ANALISIS PERANAN ZAKAT TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI MUALAF DI KOTA LANGSA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Pada Prodi Manajemen
Zakat dan Wakaf Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Oleh:

IKHSAN IRHAMSYAH
NIM. 4042020003



PROGRAM MANAJEMEN ZAKAT DAN WAKAF
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
2025 M/1447 H

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul

Analisis Peranan Zakat Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Mualaf Dikota Langsa

IKHSAN IRHAMSYAH

NIM: 4042020003

Dapat Di Setujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Program Studi Manajemen Zakat Dan Wakaf

Langsa, 9 Juli 2025

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Fakhrizal, Lc., MA	Juli Dwina Pospita Sari, Mbus(ADV
NIP. 19850218 201901 1 001	NIP. 19870706 201903 2 012

Mengetahui
Kepala Prodi Manajemen Zakat Dan Wakaf

Nanda Safarida, M.E
NIP. 19831112 201903 2 007

i

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul "**Analisis Peranan Zakat Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Mualaf Di Kota Langsa**". An. Ikhsan Irhamsyah, 4042020003 Program Studi Manajemen Zakat Dan Wakaf Telah Dimunaqasahkan Dalam Sidang Munaqasah Fakultas Ekonmi Dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 20 Agustus 2025. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada program studi Manajemen Zakat Dan Wakaf

Langsa, 28 Oktober 2025
Panitia Sidang Munaqasah Skripsi
Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf IAIN Langsa

Penguji I

Fakhrizal, Lc., Ma
NIP.19850218 201901 1 001

Penguji II

Juli Dwina Puspita Sari, Mbus(ADV)
NIP.19870706 201903 2 012

Penguji III

Nurjanah, M.E
NIP.19880626 201908 2 000

Penguji IV

Zikriatul Ulya, S.E., M.Si
NIDN. 2024029102

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Langsa

Muhammad Amin, MA
NIP. 19820205 200710 1 001

ii

Yang bertanda tangan di bawah ini:

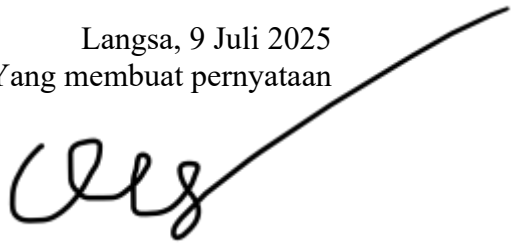
Nama	: Ikhsan Irhamsyah
Nim	: 4042020003
Tempat/tgl. Lahir	: Padang, 16 Juni 2001
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Jl. Lingkar Barat Perumahanmaha Karya Block B.06.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "**Analisis Peranan Zakat Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Di Kota Langsa**" benar hasil karya asli saya dan bukan hasil plagiarisme, kecuali kutipan kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pertanggungjawaban ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 9 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Ikhsan Irhamsyah

"Setiap langkah dalam pencarian ilmu adalah ibadah, setiap pemahaman adalah cahaya, dan setiap kesulitan adalah tangga menuju kebijaksanaan".

'Kehidupan yang tidak teruji tidak layak untuk dijalani.'

(Socrates)

"Nilailah seseorang dari pertanyaan-pertanyaannya, bukan dari jawabannya."

(Voltaire)

"Sapere Aude! (Beranilah berpikir sendiri!)"

(Immanuel Kant)

Penelitian Ini Adalah Bukti Eksistensi Dan Pencarian Kebenaran. Dengan Nama Allah, Sang Maha Pemberi Ilmu, Segala Upaya Ini Adalah Persembahan Untuk Kemaslahatan Umat."

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mualaf di Kota Langsa. Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi sejauh mana zakat berkontribusi dalam memperbaiki kondisi ekonomi mualaf yang kerap menghadapi berbagai kendala sosial dan finansial setelah proses konversi agama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada lima informan kunci yang terdiri atas dua perwakilan dari Baitul Mal dan tiga orang mualaf sebagai penerima manfaat zakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat memiliki peran penting dalam membantu pemenuhan kebutuhan dasar mualaf pada tahap awal, seperti kebutuhan pangan dan rumah tangga. Namun demikian, penyaluran zakat di Kota Langsa masih bersifat konsumtif dan belum terintegrasi dengan program lanjutan yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan dan kewirausahaan. Bantuan zakat yang diterima para mualaf dinilai bersifat sementara dan belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi peran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan mualaf memerlukan reformasi kebijakan pengelolaan zakat menuju implementasi zakat produktif. Upaya ini dapat diwujudkan melalui penyediaan pelatihan kewirausahaan, program pendampingan intensif, serta fasilitasi akses permodalan usaha secara berkesinambungan agar mualaf dapat mandiri secara ekonomi dan sosial.

Kata kunci: zakat, kesejahteraan ekonomi, mualaf, Baitul Mal, zakat produktif

This study aims to analyze the role of zakat in improving the economic welfare of converts (*mualaf*) in Langsa City. The main focus of this research is to evaluate the extent to which zakat contributes to enhancing the economic conditions of converts who often face various social and financial challenges after the process of religious conversion. The research employs a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews involving five key informants consisting of two representatives from Baitul Mal and three converts who are zakat beneficiaries. The results indicate that zakat plays a vital role in fulfilling the basic needs of converts during the initial phase, such as food and household necessities. However, the zakat distribution in Langsa City remains largely consumptive and has not been integrated into sustainable empowerment programs such as skills training or entrepreneurship development. The assistance received by converts tends to be temporary and has not yet resulted in significant or long-term improvements in their economic welfare.

In conclusion, optimizing the strategic role of zakat in enhancing the welfare of converts requires a reform in zakat management policies toward the implementation of productive zakat. This transformation should include the provision of entrepreneurship training, intensive mentoring programs, and continuous access to business capital to help converts achieve sustainable economic and social independence.

Keywords: zakat, economic welfare, converts, Baitul Mal, productive zakat

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul: **"Analisis Peranan Zakat terhadap Kesejahteraan Ekonomi Mualaf di Kota Langsa"**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Manajemen Zakat Dan Wakaf Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana zakat berperan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mualaf, khususnya di wilayah Kota Langsa, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara mendalam kepada para informan yang relevan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ucapan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. Muhammad Amin, S. TH, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Fakhrizal, Lc., MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Dan Bisnis islam Institut Agama Islam Negeri Langsa. Yang juga selaku sebagai Pembimbing I yang telah dengan tulus membantu dan membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Ibu Juli Dwina Puspita Sari, Mbus (ADV) selaku Dosen Pembimbing akademik dan juga Pembimbing II yang telah tulus serta sabar membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staf IAIN LANGSA

6. Para informan penelitian, khususnya para mualaf dan pengelola zakat di Kota Langsa, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan pengalaman yang sangat berharga.
7. Teristimewah kepada kedua orang tersayang di dunia dan berjasa dalam hidup saya, Bapak Hamzah dan Mama Salawati, yang telah berjuang sampai anakmu bisa ke tahap skripsi dan meraih sarjanah S1, tanpa ridha dan kekuatan do'a mu, ikhsan bukan lah apa-apa, terimaksih banyak untuk semuanya.
8. Kepada saudara-saudara kandung saya, M. Anggi Ihamsyah dan Hanifa Azura Nurhamsyah terimasih telah memberikan do'a, dukungan, motivasi dan perhatian yang telah kalian berikan.
9. Teman-teman terbaikku kawan seperjuangan Angkatan 2020 Pendidikan Manajemen Zakat dan Wakaf tercinta yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas pelajaran berharganya dan telah banyak memberikan informasi selama menempuh pendidikan sampai akhirnya berpisah seiring berjalannya waktu
10. Peneliti persembahkan skripsi ini spesial untuk orang yang selalu bertanya kapan kamu Wisuda? dan kapan skripsimu selesai? Wisuda hanyalah bentuk seremonial akhir setelah melewati beberapa proses, terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah suatu kejahatan dan bukanlah sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika kecerdasan seseorang diukur dari siapa yang paling cepat wisuda, bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang diselesaikan, entah itu tepat waktu maupun tidak.
11. Terakhir kepada diri saya sendiri ikhsan irhamsyah. Terima kasih sudah berhasil melawan rasa malas yang sering muncul namun akhirnya bisa juga menyelesaikan skrpsi ini.

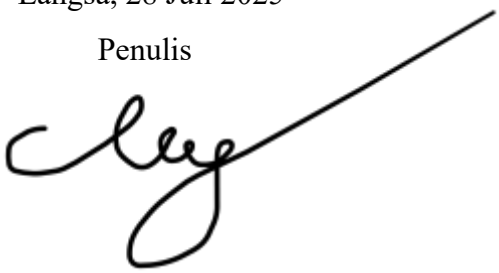
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap segala kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan kajian

ekonomi Islam, khususnya terkait peran zakat dalam kesejahteraan ekonomi mualaf.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Langsa, 28 Juli 2025

Penulis



Ikhsan Irhamsyah

Bagian ini menjelaskan pedoman transliterasi huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Sistem transliterasi ini mengacu pada **Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987**. Penerapan pedoman ini bertujuan untuk menjaga konsistensi dan akurasi dalam penulisan istilah-istilah Arab, ayat Al-Qur'an, dan hadis dalam teks skripsi.

A. Transliterasi Huruf Konsonan Arab

Huruf konsonan Arab ditransliterasikan ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama Huruf	Transliterasi
ا	Alif	a
ب	Ba	b
ت	Ta	t
ث	Sa	s
ج	Jim	j
ح	Ha	h
خ	Kha	kh
د	Dal	d
ذ	Zal	z
ر	Ra	r
ز	Zai	z
س	Sin	s
ش	Syin	sy
ص	Sad	s

ض	Dad	d
ط	Ta	t
ظ	Za	z
ع	Ain	'
غ	Gain	g
ف	Fa	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Wau	w
ه	Ha	h
ء	Hamzah	'
ي	Ya	y

B. Transliterasi Vokal Arab

Kategori Vokal	Harakat/Kombinasi	Transliterasi	Contoh Arab	Contoh Latin
Vokal Tunggal (Pendek)	**Fathah (َ)**	**a**	كَتَبَ	***kataba***
	Kasrah (ِ)	**i**	كُتِبَ	***kutiba***
	Dhammah (ُ)	**u**	كُتُبٌ	***kutubun***
Vokal Rangkap (Diftong)	**Fathah + Ya Sukun (َيْ)**	**ai**	كَيْفَ	***kaifa***

	Fathah + Wau Sukun (وْ)	**au**	**حَوْلَ**	***haula***
Vokal Panjang (Madd)	**Fathah + Alif (ا)**	**ā**	**قَالَ**	***qāla***
	Kasrah + Ya Sukun (يْ)	**ī**	**كَبِيرٌ**	***kabīrun***
	Dhammah + Wau Sukun (وُ)	**ū**	**يَقُولُ**	***yaqūlu***

C. Transliterasi Tanda Baca dan Kaidah Khusus

Kaidah Transliterasi	**Penjelasan**	**Contoh Arab**	**Contoh Latin**
Tasydid (ّ)	**Ditulis dengan menggandakan huruf konsonan yang bertasydid.**	**شَدَّ, عَلَّمَ**	***syadda*, *'allama***
Sukun (ْ)	**Tidak ditransliterasikan jika berada di akhir kata. Jika di tengah kata, menunjukkan konsonan mati.**	**قُمْ, أَنْعَمْتَ**	***qum*, *an'amta***
Tanwin (ً ٍ ٌ)	**Ditransliterasikan dengan menambahkan huruf 'n' setelah vokal yang bertanwin.**		
Fathatain (ً)		**كِتَابًا**	***kitāban***
Kasratain (ٍ)		**كِتَابٍ**	***kitābin***
Dhammatain (ٌ)		**كِتَابٌ**	***kitābun***
Alif Lam (الـ)			
Huruf Qamariyah	**Ditransliterasikan sesuai bunyi hurufnya.**	**اَلْكِتَابُ, اَلْقَمَرُ**	***al-kitāb*, *al-qamar***

Huruf Syamsiyah	**Huruf 'l' dari 'al-' tidak ditransliterasikan, tetapi huruf syamsiyah setelahnya digandakan.**	**الشَّمْسُ, النَّاسُ**	***asy-syams*, *an-nās***
Ta' Marbutah (ة)			
Waqaf (berhenti)	**Ditransliterasikan dengan 'h'.**	**مَكَّة**	***Makkah***
Wasal (bersambung)	**Ditransliterasikan dengan 't'.**	**مَكَّة الْمُكَرَّمَةُ**	***Makkatu al-Mukarramah***
Hamzah (ء)			
Awal Kata	**Tidak dilambangkan.**	**أَمْرٌ**	***amrun***
Tengah/Akhir Kata	**Dilambangkan dengan apostrof (').**	**سُؤَالٌ, قَرَأَ**	***su'āl*, *qara'a***

D. Contoh Transliterasi Ayat Al-Qur'an atau Hadits

Berikut adalah contoh transliterasi ayat Al-Qur'an yang relevan dengan penelitian ini:

QS. At-Taubah: 103

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿١٠٣﴾

Transliterasi:

Khuż min amwālihim ṣadaqatan tuṭahhiruhum wa tuzakkīhim bihā wa ṣalli 'alaihim, inna ṣalātaka sakanul lahum, wallāhu samī'un 'alīm.

QS. Ar-Rum: 39

وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِيْٓ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِۚ وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ زَكٰوةٍ تُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ ﴿٣٩﴾

Transliterasi:

Wa mā ātaitum mir ribal liyarbūā fī amwālin nāsī fa lā yarbū 'indallāh, wa mā ātaitum min zakātin turīdūna wajhallāhi fa ulā'ika humul muḍ'ifūn.

E. Konsistensi Penggunaan Pedoman

Seluruh penulisan istilah, frasa, ayat Al-Qur'an, dan hadis dalam skripsi ini telah ditransliterasi dari huruf Arab ke huruf Latin secara konsisten mengikuti pedoman yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Hal ini dilakukan untuk memastikan keseragaman, kejelasan, dan keakuratan dalam penyajian data dan analisis.

PERSETUJUAN ..... **i**
PENGESAHAN ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ANTI PLAGIASI ..... **iii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
ABSTRACK ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 7
1.3 Batasan Masalah 8
1.4 Rumusan Masalah 8
1.5 Tujuan 8
1.6 Manfaat Penelitian 8
1.6.1 Manfaat Teoritis 8
1.6.2 Manfaat Praktis 9

1.7 Penjelasan Istilah 9
1.7.1 Kesejahteraan Ekonomi 9
1.7.2 Zakat 10
1.7.3 Mualaf 10
1.7.4 Analisis 10
1.7.5 Peranan 11

1.8 Sistematika Penulisan 11
BAB II LANDASAN TEORI **13**

2.1 Zakat 13
2.1.1 Kedudukan Zakat Dalam Islam 15
2.1.2 Tujuan Zakat Bagi Muzakki 16
2.1.3 Dampak Zakat Mustahik: 19
2.1.4 Zakat dan Para Asnaf 20

2.2 Mualaf 24
2.2.1 Pengertian Mualaf 24

2.3 Aspek Kesejahteraan Ekonomi 26

2.3.1 Definisi Kesejahteraan Ekonomi 26
2.3.2 Indikator Kesejahteraan Ekonomi 30

2.4 Baitul Mal Kota Langsa 34
2.4.1 Latar Belakang Historis Baitul Mal 35
2.4.2 Peran dan Mandat Fungsional Baitul Mal Kota Langsa 36
2.4.3 Manfaat Baitul Mal Kota Langsa 39
2.4.4 Program Baitul Mal Kota langsa 41

2.5 Kajian Terdahulu 43
2.6 Kerangka Pemikiran 45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 47

3.1 Jenis Penelitian 47
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 47
3.3 Sumber Data 47
3.4 Subjek Penelitian 48
3.5 Teknik Pengumpulan Data 49
3.5.1 Observasi 49
3.5.2 Wawancara 49
3.5.3 Dokumentasi 50
3.5.4 Studi Kepustakaan 50

3.6 Teknik Analisa Data 50
3.6.1 Reduksi Data. 51
3.6.2 Penyajian Data. 51
3.6.3 Verifikasi. 51

3.7 Teknik Uji Keabsahan Data 52
3.7.1 Peningkatan Durasi Keterlibatan 52
3.7.2 Observasi mendalam 52
3.7.3 Triangulasi 52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 55

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian 55
4.2 Deskripsi Subjek Penelitian 56
4.2.1. Informan Kunci dari Baitul Mal Kota Langsa: 56
4.2.2. Mualaf Penerima Bantuan Zakat: 57

4.3 Hasil Data 58
4.3.1 Peranan Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Mualaf di Kota Langsa 58
4.3.2 Faktor-Faktor yang Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Mualaf di Kota Langsa 62

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian 66
4.4.1 Peranan Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Mualaf di Kota Langsa 66

4.4.2 Faktor-Faktor yang Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Mualaf di Kota Langsa 68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 71

5.1 Kesimpulan 71
5.2 Saran 74
DAFTAR PUSTAKA 76
LAMPIRAN 85

Tabel 1. 1 Penyaluran Asnaf Mualaf..... 2

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 44

Gambar 2. 1 Kerangka pemikiran 46

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, zakat memegang peranan vital dalam memperkuat struktur ekonomi komunitas Muslim serta memberikan dukungan esensial bagi kelompok-kelompok yang membutuhkan, termasuk individu mualaf. Mualaf, sebagai segmen masyarakat yang baru mengadopsi keyakinan Islam, seringkali menghadapi serangkaian tantangan ekonomi spesifik yang menuntut atensi dan intervensi khusus. Menurut data yang di sampaikan oleh media Republika.co.id melansir data dari Kemenag RI yang menyebutkan populasi mualaf mencapai 1,5 juta jiwa pada tahun 2023. Pemerintah dan lembaga zakat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan finansial bagi mualaf melalui dana zakat, yang bertujuan untuk membantu para Mualaf untuk mensejahterakan ekonomi dalam masyarakat yang baru para Mualaf masuki.[1]

Berdasarkan data dari Baitul Mal Kota Langsa, periode antara tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan adanya realisasi penyaluran dana yang secara spesifik dialokasikan bagi golongan mualaf.

[1] Republik, "Populasi Tumbuh, Jumlah Muslim Jangan Lagi Sekadar Angka", www.republika.id, di akses tanggal 29 Juni 2024.

Tabel 1. 1

Penyaluran Asnaf Mualaf

Tahun 2021-2023

No	Uraian	Tahun	Pagu	Penyaluran
1	Untuk Asnaf mualaf	2021	Rp.75.000.000	Rp.75.000.000
2	Untuk Asnaf mualaf	2022	Rp.62.500.000	Rp.62.500.000
3	Untuk Asnaf mualaf	2023	Rp.75.625.000	Rp.75.625.000

Sumber: Baitul Mal Kota Langsa

Provinsi Aceh, yang diidentifikasi melalui implementasi syariat Islam yang kuat, secara strategis menempatkan zakat sebagai instrumen penting baik bagi komunitas Muslim secara luas maupun secara spesifik bagi kelompok mualaf. Di wilayah Aceh, pengelolaan zakat dilaksanakan melalui kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur, melibatkan beragam institusi, salah satunya adalah Baitul Mal Aceh. Di Kota Langsa, salah satu entitas kota di Provinsi Aceh, tercatat sekitar 150 mualaf pada tahun 2023 yang terdaftar sebagai penerima berbagai bentuk asistensi, termasuk bantuan ekonomi, dukungan pendidikan, dan bimbingan keagamaan, yang kesemuanya didanai dari alokasi zakat[2].

[2] Misbah, T. Lembong, et al. "Application of the structural guidance model for mualaf banda aceh in strengthening education islamic values." Relações Internacionais no Mundo Atual 3.41 (2023): 382-396.

Peranan program zakat di Kota Langsa tidak hanya berfokus pada penyediaan asistensi finansial, melainkan juga mengintegrasikan inisiatif pendampingan dan pemberdayaan. Baitul Mal Kota Langsa secara aktif berkolaborasi dengan beragam organisasi kemasyarakatan untuk menyelenggarakan pelatihan keterampilan dan dukungan pengembangan usaha bagi mualaf. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi para mualaf, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam konteks sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan komprehensif ini, zakat menjadi instrumen vital bagi para mualaf dalam membangun kesejahteraan ekonomi di Kota Langsa, serta memperkuat implementasi syariat Islam di Provinsi Aceh dan Indonesia secara umum.[3]

Berdasarkan Hadrian, mualaf juga seringkali menghadapi hambatan ekonomi. Para mualaf dapat kehilangan pekerjaan atau sumber penghasilan setelah masuk Islam, karena keluarga maupun komunitas tidak lagi menerima para mualaf tersebut. Hal ini dapat membuat mualaf mengalami kesulitan dalam memenuhi[4]. Hal ini terjadi pada para mualaf di kota Langsa, meskipun terdapat berbagai tantangan, peningkatan jumlah mualaf di Kota Langsa juga menghadirkan peluang baru bagi masyarakat Muslim di wilayah tersebut. Mualaf dapat membawa perspektif dan pengalaman baru ke dalam komunitas Muslim, dan para mualaf dapat memperkaya keragaman Islam di Kota Langsa.

---

[3] Afiyana, Indria Fitri, Et Al. "Tantangan Pengelolaan Dana Zakat Di Indonesia Dan Literasi Zakat." *Akuntabel: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 16.2 (2019): H. 222.

[4] Hadrian, Abdul Hadi, And Filsa Putra Wijaya. "Zakat Sebagai Pengentasan Kemiskinan Dalam Islam." *Islamic Education* 1.4 (2023):H, 813.

Dengan demikian, zakat memiliki potensi yang besar untuk membantu mualaf di Kota Langsa dalam proses adaptasi dan integrasi para mualaf dengan kehidupan beragama Islam. Dari segi kesejahteraan ekonomi salah satu kendala utama adalah minimnya penelitian tentang peran zakat khusus untuk mualaf di Kota Langsa. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh mualaf di wilayah tersebut, serta kurangnya program pemberdayaan mualaf yang efektif dan terarah.[5]

Menurut ibu siti “Banyak mualaf yang mengalami penurunan ekonomi terutama baru berpindah agama karena meninggalkan pekerjaan sebelum menjadi mualaf mungkin pekerjaan kami bertolak belakang dengan norma agama. Banyak pekerjaan kami sebelum menjadi mualaf seperti simpan pinjam yang memiliki bunga atau riba, memakan segala jenis hewan yang dilarang dalam islam”.[6]

Muhammad Alif: "Sebelum memeluk Islam, saya memiliki pandangan kapitalis yang kuat. Namun, setelah mempelajari Al-Qur'an dan Hadits, saya menyadari pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam ekonomi. Islam mengajarkan saya untuk tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi, tapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan".[7]

Menyadari hal ini, Berbagai program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha, dan pendampingan bisnis telah secara khusus dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mualaf.

---

[5] Thania, Rahma. *Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Dkm (P3dkm)(Studi Kasus: Baznas Kabupaten Tasikmalaya)*. Diss. Uin Saifuddin Zuhri, 2021.

[6] Siti (Mualaf), Komplek Seriget An. Tgk. Saiful Anwar, 2024

[7] Muhammad Alif(Mualaf) Komplek Seriget An. Tgk. Saiful Anwar, 2024

Program-program ini bertujuan untuk memberikan akses kepada sumber daya, pelatihan, dan pendampingan yang diperlukan bagi mualaf untuk mencapai kemandirian finansial dan meningkatkan taraf hidup para Mualaf.[8]

Pentingnya program-program khusus untuk mualaf ditegaskan oleh beberapa peneliti seperti Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, M.A., yang menyatakan bahwa *"Mualaf membutuhkan dukungan dan pembinaan khusus untuk membantu* para mualaf *beradaptasi dengan kehidupan baru dan mencapai kemandirian ekonomi"*.[9]

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Siti Nurhayati, M.Si., juga menemukan bahwa program pemberdayaan ekonomi mualaf yang efektif harus fokus pada beberapa hal, pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar, pemberian modal usaha yang mudah diakses, pendampingan dan mentoring yang berkelanjutan, serta pembentukan jaringan dan komunitas mualaf merupakan beberapa langkah strategis yang penting untuk dilakukan. Dengan fokus pada keterampilan yang relevan dengan pasar, para mualaf dapat lebih mudah menemukan pekerjaan atau membuka usaha sendiri. Selain itu, akses yang mudah terhadap modal usaha akan membantu mereka memulai dan mengembangkan. Pendampingan dan pengawasan yang berkelanjutan memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan. Terakhir, pembentukan jaringan dan komunitas mualaf akan memberikan mereka

---

[8] Handayani, Dwi Indah. "Pengaruh Efektifitas Manajemen Organisasi Cordofa Medan Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Bagi Para Mualaf." *Maddah: Journal Of Advanced Da'wah Management Research* 3.1 (2024): 11-20.

[9] Kholis, Nur. *Strategi Komunikasi Pengurusmasjid Dalam Upaya Memakmurkan Masjid (Studi Pada Masjid Agung Al-Furqon Bandar Lampung)*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2020, H, 30.

rasa kebersamaan dan dukungan moral, yang sangat penting dalam perjalanan mereka sebagai mualaf.[10]

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azkia Azzahra, juga menemukan bahwa program kesejahteraan ekonomi mualaf yang efektif harus fokus pada beberapa hal, seperti pengembangan investasi berbasis syariah, membantu mualaf mengetahui pentingnya syariah dalam ekonomi, membimbing agar mualaf lebih cepat bangkit dari perekonomian sehingga para mualaf menjadi para muzakki di masa yang akan datang[11].

Dengan demikian, program-program yang disokong oleh dana zakat memiliki peranan esensial dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi serta mengintegrasikan kesejahteraan mualaf ke dalam struktur masyarakat. Dengan menyediakan akses terhadap sumber daya yang relevan, pelatihan yang memadai, dan pendampingan yang terarah, mualaf dapat meraih kemandirian finansial, meningkatkan kualitas taraf hidup mereka, dan pada gilirannya memberikan kontribusi yang berarti bagi komunitas. Upaya kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas mualaf sangat dibutuhkan untuk memastikan keberhasilan dan efektifitas program-program ini guna membantu para mualaf mencapai potensi penuh yang dimiliki para mualaf tersebut.

---

[10] Muajaroh, Alfi Nazihatul. *Bimbingan Agama Bagi Masyarakat Baduy Muallaf Untuk Kemandirian Ekonomi Di Pemukiman Masyarakat Baduy Luar Desa Jalupang Mulya Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak-Banten*. Bs Thesis. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, H. 25.

[11] Azzahra, Nur Azkia, Tru Bening Ayunina, and Ulfatul Ummah. "Peranan Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1.6 (2023): h. 607.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada Analisis Peranan Zakat Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Mualaf di Kota Langsa. Sebagai lembaga zakat yang dikelola oleh masyarakat, Mualaf di kota langsa sangat di perhatikan oleh masyarakat dan pemerintah hal ini sesuai dengan pembagian zakat dalam islam. Melihat fenomena yang muncul terkait mengingat permasalahan yang telah teridentifikasi, peneliti memiliki ketertarikan untuk menginvestigasi isu ini, yang kemudian dirumuskan dalam sebuah penelitian berjudul **"Analisis Peranan Zakat Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Mualaf di Kota Langsa"**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang mendasari studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Banyak mualaf yang belum sepenuhnya merasakan manfaat zakat terhadap kesejahteraan ekonomi para Mualaf. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat, termasuk para mualaf itu sendiri, mengenai hak-hak para Mualaf terhadap zakat di Kota Langsa.
2. Banyak lembaga pengelola zakat yang masih menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa penyaluran zakat benar-benar sampai kepada mualaf yang membutuhkan.
3. Mualaf sering kali tidak hanya membutuhkan bantuan finansial, tetapi juga dukungan psikologis, pendidikan agama, serta pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para Mualaf.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan ruang lingkupnya pada evaluasi peranan zakat terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi kelompok mualaf yang berlokasi di Kota Langsa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan zakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mualaf di Kota Langsa?
2. Apa saja faktor-faktor yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mualaf di Kota Langsa?

1.5 Tujuan

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana kontribusi zakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi kelompok mualaf yang berlokasi di Kota Langsa.
2. Untuk mengkaji dan menguraikan faktor-faktor signifikan apa saja yang berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi mualaf di Kota Langsa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penulisan skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang substansial dalam memperkaya khazanah keilmuan. Secara spesifik, terkait dengan isu-isu pada lembaga pengelola, penelitian ini diantisipasi dapat

menyajikan masukan signifikan mengenai peranan zakat yang telah disalurkan kepada kelompok mualaf.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mualaf

   Hasil dari studi ini berpotensi untuk menjadikan bahan pengetahuan dan berdampak positif terhadap tingkat kesejahteraan mualaf dikota langsa.

2. Baitul Mal Kota Langsa

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai masukan substantif dan bahan pertimbangan krusial dalam pengoptimalan dana zakat yang disalurkan ke para mualaf dalam menjaga transparansi disetiap penyaluran bantuan kesejahteraan khususnya dalam mencari seorang muzaki dalam mencari lembaga yang transparasi untuk mengelola hartanya di Kota Langsa

3. Bagi Penulis

   Diharapkan, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber rujukan atau acuan yang relevan, serta menyediakan informasi tambahan yang serupa bagi studi-studi di masa mendatang yang memiliki keterkaitan topik, guna pengembangan lebih lanjut.

1.7 Penjelasan Istilah

1.7.1 Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi merujuk pada suatu kondisi di mana individu atau komunitas secara konsisten mampu memenuhi kebutuhan fundamental mereka, di samping memiliki kapasitas untuk terus meningkatkan kualitas taraf hidup mereka.

Konsep ini tidak hanya mencakup aspek material seperti pendapatan dan kekayaan, tetapi juga mencakup aspek non-material seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan kesejahteraan sosial.[12]

1.7.2 Zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam fundamental yang wajib ditunaikan oleh setiap Muslim yang memenuhi kriteria kemampuan finansial. Secara etimologis, zakat memiliki makna "penyucian" dan merepresentasikan suatu kewajiban untuk mendistribusikan sebagian dari kepemilikan harta benda kepada golongan yang membutuhkan. Instrumen zakat ini secara intrinsik mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi[13]. Zakat merupakan kewajiban yang dikenakan atas segala jenis harta kepemilikan yang telah mencapai nisab dan haulnya.

1.7.3 Mualaf

Mualaf merujuk pada individu yang baru saja memeluk agama Islam. Kelompok ini seringkali dihadapkan pada serangkaian tantangan substansial selama proses adaptasi dan integrasi mereka ke dalam kehidupan beragama Islam[14].

1.7.4 Analisis

Analisis merupakan suatu proses sistematis dalam menelusuri dan mengorganisasi data yang telah dihimpun dari wawancara, catatan lapangan, serta berbagai materi lain. Proses ini melibatkan pengorganisasian data, dekomposisi ke

---

[12] Patta Rapanna, S. E., and M. M. Zulfikry Sukarno SE. *Ekonomi pembangunan*. Vol. 1. Sah Media, 2017.

[13] Hidayat, Andi, And Mukhlisin Mukhlisin. "Analisis Pertumbuhan Zakat Pada Aplikasi Zakat Online Dompet Dhuafa." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6.3 (2020): H, 675.

[14] Haq, Muhammad Shodikul, Et Al. "Depend On God: The Overview Of Spirituality In Mualaf." *Jurnal Ilmiah Psikomuda (Jipm) Connectedness* 3.1 (2023): H 60.

dalam unit-unit spesifik, pelaksanaan sintesis, pembentukan pola, seleksi informasi esensial untuk studi lebih lanjut, dan perumusan kesimpulan yang koheren agar mudah dipahami serta temuan dapat dikomunikasikan secara efektif kepada pihak lain[15].

1.7.5 Peranan

Peran merujuk pada serangkaian perilaku, sikap, dan nilai yang diekspektasikan dari individu yang menduduki suatu posisi spesifik dalam suatu kelompok atau struktur sosial. Secara sederhana, peran dapat didefinisikan sebagai "apa yang semestinya dijalankan oleh seseorang dalam konteks situasi tertentu"[16].

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal dalam studi ini tersusun menjadi tiga bab utama, yang perinciannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis secara komprehensif menguraikan latar belakang permasalahan, memaparkan batasan-batasan penelitian, merumuskan masalah yang akan dikaji, menjelaskan tujuan penelitian, menjabarkan manfaat yang diharapkan dari penelitian, serta menguraikan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Dalam bab ini, dipaparkan secara rinci mengenai kerangka teori yang menjadi landasan pembahasan, beserta tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

---

[15] Sugiyono, *Kuantitatif, Pendidikan Pendekatan*. "*Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D.*"(Bandung: Alfabeta, 2016). h, 319.

[16] McIntyre, L. J. *"The practical skeptic: Core concepts in sociology*" (2011). h. 304.

BAB III: Metodologi Penelitian

Dalam bab ini, dipaparkan secara komprehensif mengenai metode penelitian yang digunakan, lokasi spesifik pelaksanaan penelitian, identifikasi objek penelitian, kriteria pemilihan informan, sumber-sumber data yang relevan, teknik pengumpulan data yang diterapkan, serta prosedur teknis analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan juga pembahasan.

BAB V: Penutup dan saran

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran.

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Baitul Mal Kota Langsa, sebuah lembaga publik non-struktural yang mengemban tanggung jawab dalam pengelolaan dana zakat, infak, sedekah (ZIS), serta wakaf di wilayah Kota Langsa, Provinsi Aceh. Baitul Mal Kota Langsa berlokasi strategis di Jalan T. Umar, Gampong Jawa, Kecamatan Langsa Kota, yang mempermudah akses bagi para *muzaki* (pemberi zakat) maupun *mustahik* (penerima zakat). Lembaga ini menempati sebuah gedung perkantoran yang representatif, terdiri dari beberapa ruang kerja staf, ruang penerimaan ZIS, ruang rapat, dan ruang arsip. Secara administratif, Baitul Mal Kota Langsa berada di bawah pengawasan Pemerintah Kota Langsa dan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) setempat, namun memiliki otonomi dalam operasional pengelolaan dana umat. Sejak awal pendiriannya, Baitul Mal Kota Langsa telah berperan aktif dalam beragam program, meliputi pemberdayaan ekonomi masyarakat, pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial, mencerminkan komitmennya dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Lingkungan kerja di Baitul Mal Kota Langsa didominasi oleh suasana religius dan profesionalisme, dengan staf yang berdedikasi tinggi dalam melayani masyarakat. Penelitian ini berfokus pada kesejahteraan ekonomi mualaf, khususnya dari program pendayagunaan dana zakat produktif, dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi *mustahik* di Kota La ngsa.

4.2 Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini memilih pihak yang secara langsung berpartisipasi dan memiliki pengalaman relevan dengan peranan zakat terhadap kesejahteraan ekonomi mualaf di Kota Langsa. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria yang memungkinkan peneliti memperoleh data mendalam dan kaya informasi. Partisipan terbagi menjadi dua kelompok utama:

4.2.1. Informan Kunci dari Baitul Mal Kota Langsa:

Kelompok ini terdiri dari perwakilan Baitul Mal Kota Langsa yang memiliki peran dan wewenang dalam pengelolaan serta penyaluran dana zakat, khususnya kepada mualaf. Mereka memberikan perspektif institusional, kebijakan, serta tantangan dalam pelaksanaan program zakat. Informan dari Baitul Mal Kota Langsa adalah:

1. Fauziah, S.E. (Kasubbag Umum): Beliau memberikan informasi mengenai prosedur pendataan mualaf, jenis dan prioritas bantuan zakat yang diberikan, dampak bantuan dalam jangka pendek, program pemberdayaan yang ada (atau ketiadaannya), tantangan dalam penyaluran zakat, serta harapan Baitul Mal ke depan terkait kemandirian ekonomi mualaf.
2. Deni, S.Sos.I (Staf): Sebagai staf, beliau melengkapi data dengan memberikan pandangan operasional mengenai bagaimana data mualaf diperoleh, jenis bantuan yang paling sering diberikan, kriteria prioritas, dampak jangka pendek bantuan zakat, serta program pemberdayaan dan kendala anggaran yang dihadapi Baitul Mal.

4.2.2. Mualaf Penerima Bantuan Zakat:

Kelompok ini adalah individu mualaf yang pernah atau sedang menerima bantuan zakat dari Baitul Mal Kota Langsa. Mereka memberikan gambaran langsung mengenai kondisi ekonomi pribadi, pengalaman perubahan setelah memeluk Islam, serta evaluasi terhadap efektivitas bantuan zakat yang diterima. Tiga mualaf yang menjadi partisipan adalah:

1. Pak Tamrin (mualaf 4 tahun): Sebelum memeluk Islam, kondisi ekonominya mencukupi, namun menurun setelah menjadi mualaf karena enggan dibantu oleh keluarga non-Muslimnya. Ia menerima bantuan uang tunai Rp500.000 dari Baitul Mal Kota Langsa yang sangat membantu namun hanya untuk jangka pendek, digunakan untuk biaya konsumtif sehari-hari. Kesulitan terbesarnya adalah hilangnya kepercayaan keluarga kepadanya karena menjadi mualaf.
2. Pak Roby (mualaf 3 tahun): Sebelum menjadi mualaf, ia memiliki kemapanan ekonomi yang memadai. Namun, setelah menjadi mualaf, kondisi finansialnya memburuk karena keluarga mayoritas non-Muslim tidak lagi memberikan bantuan. Ia juga menerima bantuan uang tunai Rp500.000 dari Baitul Mal Kota Langsa yang sangat membantu untuk jangka pendek dan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif harian. Tantangan ekonomi terbesarnya adalah hilangnya bantuan finansial dari keluarga dan terpaksa memulai lagi dari awal.
3. Kak Tasya (mualaf 2 tahun): Dahulu, ia mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berkat kondisi ekonomi yang stabil, tetapi setelah mualaf,

keadaannya merosot karena keluarga non-Muslimnya enggan memberikan bantuan. Ia menerima bantuan uang tunai sejumlah Rp500.000 dari Baitul Mal Kota Langsa, yang sangat membantu tetapi hanya bisa bertahan dalam waktu singkat dan digunakan untuk pengeluaran konsumtif sehari-hari. Dukungan tersebut hanya berlaku sementara karena mualaf baru umumnya hanya memperoleh bantuan di masa awal memeluk Islam. Kesulitan ekonominya adalah tidak ada lagi bantuan dari keluarga.

Seluruh partisipan mualaf menyuarakan harapan agar Baitul Mal dapat mengadakan program pemberdayaan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dalam jangka panjang, mengingat bantuan awal yang diterima bersifat konsumtif dan sementara.

4.3 Hasil Data

Pembahasan ini akan mengelaborasi temuan-temuan dari wawancara dengan informan, yaitu 3 orang mualaf dan 2 orang sebagai petugas baitul mal, untuk menganalisis bagaimana peran zakat saat ini berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi mualaf di Kota Langsa. Fokus pembahasan akan meliputi bentuk bantuan zakat yang diberikan, dampaknya bagi mualaf, serta identifikasi celah dalam program pemberdayaan yang ada, dan potensi pengembangan di masa mendatang.

4.3.1 Peranan Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Mualaf di Kota Langsa

Peranan zakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mualaf diKota Langsa, berdasarkan data wawancara, dapat dianalisis melalui beberapa dimensi,

yang sebagian besar menunjukkan peranan sebagai bantuan darurat jangka pendek, namun belum optimal dalam pemberdayaan ekonomi jangka panjang.

1. Zakat sebagai Bantuan Konsumtif Awal: Baitul Mal Kota Langsa secara konsisten menyalurkan zakat kepada mualaf dalam bentuk uang tunai sebesar Rp500.000. Bantuan ini diberikan di awal keislaman mualaf, setelah mereka menunjukkan bukti sertifikat dari MPU. Dari perspektif Baitul Mal, bantuan ini dianggap "cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan konsumtif mereka" di awal. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan zakat dalam Teori Ekonomi Islam, yaitu sebagai instrumen redistribusi kekayaan untuk memenuhi kebutuhan dasar mustahik, terutama fakir dan miskin, di mana mualaf juga termasuk dalam kategori ini.

   Para mualaf membenarkan bahwa bantuan ini memang "sangat membantu" pada saat diterima. Pak Tamrin, Pak Roby, dan Kak Tasya secara eksplisit menyatakan bahwa uang tersebut digunakan untuk "biaya konsumtif sehari-hari" atau "pengeluaran konsumtif harian." Ini menunjukkan bahwa zakat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang vital pada masa transisi dan kesulitan ekonomi yang dialami mualaf. Pada titik ini, zakat berperan sebagai immediate relief atau bantuan segera yang mencegah mualaf jatuh ke dalam kemiskinan yang lebih parah akibat hilangnya dukungan keluarga. Namun, sifat konsumtif dan nominal yang terbatas (Rp500.000) menunjukkan bahwa peranan zakat di sini lebih sebagai 'pemadam kebakaran' daripada 'pembangun rumah'. Zakat berhasil mengatasi kebutuhan mendesak, tetapi tidak menciptakan fondasi ekonomi yang kuat.

Ini sejalan dengan temuan bahwa bantuan tersebut "hanya bisa bertahan untuk jangka pendek" (Pak Tamrin, Kak Tasya) atau "hanya efektif untuk jangka pendek" (Pak Roby).

2. Keterbatasan Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Jangka Panjang: Meskipun Baitul Mal menyadari bahwa bantuan uang tunai tidak berdampak jangka panjang, mereka belum memiliki program pemberdayaan ekonomi khusus untuk mualaf. Fauziah, S.E., menyatakan, "Untuk program kami belum ada, akan tetapi untuk pengajian ilmu agama kami sudah buat setiap hari setiap minggu." Deni, S.Sos.I., juga menegaskan, "Kami dari pihak baitul mal belum ada membuat program pemberdayaan belum dikarenakan dari ada anggaran dari pusat."

   Ketiadaan program pemberdayaan ekonomi ini menjadi celah besar dalam peranan zakat untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan bagi mualaf. Dalam konteks Teori Kesejahteraan dalam Islam (Maqasid al-Shari'ah), tujuan harta (hifz al-mal) tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mendorong kemandirian dan produktivitas. Ketika zakat hanya berhenti pada bantuan konsumtif, potensi mualaf untuk keluar dari lingkaran ketergantungan ekonomi menjadi terbatas.

   Para mualaf secara eksplisit menyuarakan harapan mereka akan adanya program pemberdayaan. Kak Tasya menyarankan, "Saran dari saya untuk lembaga jika bisa diadakan program pemberdayaan ekonomi untuk para mualaf." Hal ini mengindikasikan bahwa mualaf tidak hanya membutuhkan 'ikan', tetapi juga 'kail' untuk mencari nafkah sendiri. Kesenjangan antara

harapan mualaf dan realitas program Baitul Mal menunjukkan bahwa peranan zakat belum sepenuhnya optimal dalam aspek pemberdayaan.

3. Pergeseran Fokus ke Pembinaan Spiritual: Mengingat keterbatasan program pemberdayaan ekonomi, Baitul Mal mengalihkan fokus pada pembinaan spiritual melalui pengajian ilmu agama. Ini merupakan upaya untuk memperkuat dasar-dasar keimanan mualaf. Dari perspektif Teori Kesejahteraan dalam Islam, kesejahteraan holistik mencakup aspek spiritual dan moral. Dengan demikian, pengajian ini berkontribusi pada kesejahteraan non-materiil mualaf, yang penting untuk ketahanan mental dan spiritual mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

   Namun, jika dilihat dari kacamata kesejahteraan ekonomi, pembinaan spiritual tanpa diiringi dengan dukungan ekonomi yang memadai dapat menciptakan ketidakseimbangan. Mualaf mungkin memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi tetap berjuang dengan masalah finansial, yang pada gilirannya dapat memengaruhi stabilitas hidup mereka secara keseluruhan.

4. Zakat sebagai Alat Solidaritas Sosial (Potensial): Meskipun data menunjukkan bahwa Baitul Mal belum bekerja sama dengan organisasi lain, dan bantuan formal terbatas, adanya dukungan dari komunitas sesama mualaf menunjukkan potensi zakat (dan infak/sedekah non-formal) sebagai alat solidaritas sosial. Pak Tamrin menyebutkan, "Ada, kami sering saling tolong menolong sesama mualaf apalagi disaat ada yang membuat acara rewang." Pak Roby juga menambahkan, "Itu pasti ada, kami sebisa mungkin harus tolong menolong jika tidak bisa membantu ekonomi kami usahakan

tenaga." Kak Tasya pun mengakui, "Ada, jika saya ada kesulitan teman teman mualaf sering manawarkan bantuan kepada saya."

Ini menunjukkan bahwa semangat tolong-menolong dalam Islam, yang juga diinisiasi oleh zakat, terwujud dalam skala komunitas informal. Meskipun bukan dari lembaga formal, solidaritas ini menjadi jaring pengaman tambahan bagi mualaf. Peran Baitul Mal dalam hal ini bisa lebih ditingkatkan dengan memfasilitasi atau mendukung inisiatif komunitas semacam ini, Sesuai dengan prinsip distribusi kekayaan dalam Islam yang mendorong pemerataan dan gotong royong.

Secara keseluruhan, peranan zakat di Kota Langsa bagi mualaf saat ini lebih dominan sebagai bantuan darurat konsumtif yang bersifat jangka pendek. Meskipun penting untuk kelangsungan hidup awal, perannya dalam menciptakan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi jangka panjang masih memerlukan pengembangan program pemberdayaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

4.3.2 Faktor-Faktor yang Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Mualaf di Kota Langsa

Meskipun peranan zakat dari Baitul Mal masih terbatas pada bantuan konsumtif jangka pendek, data wawancara mengindikasikan beberapa faktor lain yang secara potensial dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mualaf di Kota Langsa, baik yang sudah ada maupun yang sangat dibutuhkan. Faktor-faktor ini mencakup dukungan sosial, kemandirian individu, serta program pemberdayaan yang relevan.

1. Dukungan Komunitas Mualaf dan Jaringan Sosial: Salah satu faktor yang secara eksplisit muncul dari wawancara adalah pentingnya dukungan dari

komunitas sesama mualaf. Ketika dukungan keluarga inti atau asal berkurang, komunitas mualaf menjadi pengganti jaring pengaman sosial yang krusial. Pak Tamrin menyebutkan, "Ada, kami sering saling tolong menolong sesama mualaf apalagi disaat ada yang membuat acara rewang." Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas internal dalam komunitas mualaf dapat memberikan bantuan non-formal, baik dalam bentuk finansial, tenaga, maupun dukungan moral.

Pak Roby menegaskan pentingnya tolong-menolong: "Itu pasti ada, kami sebisa mungkin harus tolong menolong jika tidak bisa membantu ekonomi kami usahakan tenaga." Kak Tasya juga merasakan manfaatnya: "Ada, jika saya ada kesulitan teman teman mualaf sering manawarkan bantuan kepada saya." Ini mencerminkan prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) yang menjadi pondasi dalam Teori Kesejahteraan Islam. Jaringan sosial yang kuat di antara mualaf dapat menjadi sumber informasi pekerjaan, peluang usaha kecil, atau bahkan bantuan langsung saat darurat, yang secara tidak langsung meningkatkan ketahanan ekonomi mereka.

2. Program yang Berkelanjutan: program pemberdayaan ekonomi merupakan faktor krusial yang sangat diharapkan oleh para mualaf untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dalam jangka panjang. Ketiga mualaf secara konsisten menyuarakan kebutuhan ini. Kak Tasya secara langsung menyarankan, "Saran dari saya untuk lembaga jika bisa diadakan program pemberdayaan ekonomi untuk para mualaf."

Harapan ini mengindikasikan bahwa mualaf tidak hanya membutuhkan bantuan sesaat, tetapi juga alat dan keterampilan untuk menjadi mandiri secara ekonomi. Program seperti pelatihan menjahit, berdagang, atau pemberian modal usaha kecil dapat mentransformasi mualaf dari penerima bantuan menjadi agen ekonomi produktif. Dalam konteks Teori Ekonomi Islam, ini sejalan dengan Konsep zakat tidak hanya dipandang sebagai alat konsumtif, namun juga memiliki fungsi produktif, yang bertujuan untuk mengangkat mustahik dari kemiskinan menuju kemandirian. Ketiadaan program ini saat ini menjadi penghambat utama peningkatan kesejahteraan ekonomi jangka panjang.

3. Penguatan Kepercayaan Diri dan Mental (Dampak dari Pembinaan Agama): Meskipun Baitul Mal belum memiliki program ekonomi, fokus mereka pada pengajian dasar-dasar agama Islam dapat menjadi faktor tidak langsung yang meningkatkan kesejahteraan. Pembinaan spiritual ini dapat memberikan ketenangan batin, memperkuat keimanan, dan membangun mental yang lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam Teori Kesejahteraan Islam, kesejahteraan mencakup aspek spiritual (hifz al-din dan hifz al-nafs).

   Mualaf yang memiliki pemahaman agama yang kuat mungkin lebih termotivasi untuk berusaha, bersabar, dan tawakal dalam menghadapi tantangan ekonomi. Meskipun tidak secara langsung memberikan modal atau keterampilan, kekuatan mental dan spiritual ini dapat menjadi fondasi penting bagi mualaf untuk bangkit dan mencari solusi ekonomi. Namun,

perlu dicatat bahwa faktor ini perlu diimbangi dengan dukungan ekonomi agar dampaknya lebih komprehensif.

4. Dukungan Keluarga Asal (Faktor Penghambat yang Berpotensi Menjadi Pendorong): Data menunjukkan bahwa hilangnya dukungan finansial dari keluarga non-Muslim adalah penyebab utama penurunan ekonomi mualaf. Pak Roby menekankan, "Kalo untuk ekonomi, hilangnya bantuan finansial dari keluarga dan terpaksa kami harus memulai lagi dari awal." Ini berarti, jika ada dukungan atau setidaknya tidak ada penolakan finansial dari keluarga asal, kondisi ekonomi mualaf akan jauh lebih baik.

   Meskipun sulit untuk mengintervensi hubungan keluarga, pemahaman tentang faktor ini penting. Jika ada upaya untuk memediasi atau memberikan edukasi kepada keluarga asal tentang pentingnya dukungan, ini bisa menjadi faktor pendorong kesejahteraan. Namun, dalam banyak kasus, ini merupakan tantangan besar yang berada di luar kendali Baitul Mal atau komunitas mualaf.

5. Inisiatif dan Resiliensi Individu Mualaf: Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan sebagai "faktor peningkatan" oleh informan, kemampuan mualaf untuk bertahan dan mencari cara untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun dengan bantuan terbatas mengindikasikan adanya inisiatif dan resiliensi individu. Fakta bahwa mereka tetap berusaha dan mencari bantuan (datang ke Baitul Mal, saling tolong-menolong) menunjukkan semangat untuk meningkatkan kondisi mereka.

Dalam konteks kesejahteraan ekonomi, inisiatif pribadi ini sangat penting. Program pemberdayaan, misalnya, akan lebih efektif jika penerimanya memiliki motivasi dan kemauan kuat untuk belajar dan berusaha. Oleh karena itu, mengidentifikasi dan mendukung inisiatif individu mualaf dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Secara keseluruhan, peningkatan kesejahteraan ekonomi mualaf Di Kota Langsa keberdayaan tidak hanya bergantung pada zakat formal, melainkan juga pada sinergi antara dukungan komunitas, implementasi program pemberdayaan ekonomi terstruktur, penguatan spiritual, dan yang terpenting, resiliensi serta inisiatif individu mualaf itu sendiri.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Peranan Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Mualaf di Kota Langsa

Zakat secara fundamental berfungsi sebagai instrumen distribusi kekayaan yang esensial dalam sistem ekonomi Islam, bertujuan untuk mengurangi disparitas sosial-ekonomi dan memberdayakan golongan rentan dalam masyarakat. Dalam konteks spesifik mualaf di Kota Langsa, penelitian ini mengidentifikasi bahwa zakat memegang peranan yang sangat krusial dalam menjamin pemenuhan kebutuhan dasar mereka, terutama pada fase awal setelah memeluk agama Islam. Penyaluran zakat, yang pada umumnya didistribusikan dalam bentuk konsumtif, secara efektif berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang vital. Ini sangat

relevan mengingat mualaf seringkali dihadapkan pada guncangan ekonomi yang substansial pasca-konversi, seperti hilangnya dukungan finansial dari keluarga asli atau bahkan kehilangan sumber pendapatan yang sebelumnya stabil. Kondisi ini secara langsung selaras dengan esensi tujuan zakat sebagai penopang hidup (*survival fund*) yang dirancang untuk kelompok asnaf yang berada dalam kondisi darurat dan sangat membutuhkan.

Namun demikian, efektivitas peranan zakat dalam mencapai tingkatan kesejahteraan ekonomi mualaf yang berkelanjutan dalam jangka panjang masih menunjukkan keterbatasan yang signifikan. Temuan empiris dari penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa penyaluran dana zakat mayoritas bersifat sementara, seringkali dalam bentuk bantuan tunai langsung, dan belum terintegrasi secara holistik dengan program-program pemberdayaan ekonomi yang sistematis atau terencana. Kondisi ini secara jelas mencerminkan dominasi implementasi konsep zakat konsumtif. Meskipun zakat konsumtif memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan primer yang mendesak, literatur ekonomi Islam dan observasi praktis menunjukkan bahwa pendekatan ini seringkali gagal dalam mengeluarkan mustahik dari lingkaran kemiskinan secara permanen dan menciptakan kemandirian ekonomi. Argumen ini diperkuat oleh berbagai literatur ekonomi Islam dan juga selaras dengan pandangan akademisi terkemuka seperti Dr. H. Muhammad Quraish Shihab dan Dr. Siti Nurhayati, yang secara konsisten menekankan bahwa fokus eksklusif pada zakat konsumtif hanya akan memberikan solusi jangka pendek tanpa membangun fondasi kemandirian ekonomi yang kokoh. Oleh karena itu, peranan zakat yang berjalan saat ini belum sepenuhnya

mengoptimalkan potensi transformatifnya sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi yang ideal, yang sejatinya mampu mengarahkan mustahik, termasuk mualaf, untuk menjadi entitas produktif dan berdaya.

4.4.2 Faktor-Faktor yang Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Mualaf di Kota Langsa

Peningkatan kesejahteraan ekonomi mualaf di Kota Langsa bukanlah semata-mata hasil dari penyaluran zakat itu sendiri, melainkan dipengaruhi secara kompleks oleh kombinasi faktor-faktor multidimensional yang secara sinergis mendorong kemandirian dan keberlanjutan ekonomi. Penelitian ini secara cermat mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang saling berinteraksi, sekaligus menggarisbawahi urgensi fundamental untuk melakukan pergeseran paradigma dalam pengelolaan dan pendistribusian dana zakat.

Faktor utama dan paling krusial yang teridentifikasi adalah transformasi dari model zakat konsumtif menuju zakat produktif. Konsep *zakat produktif* ini berakar kuat pada gagasan pemberdayaan ekonomi yang holistik dan berkelanjutan, sebuah pendekatan yang telah ditekankan secara konsisten oleh para ulama dan akademisi terkemuka dalam bidang ekonomi Islam, seperti Dr. H. Muhammad Quraish Shihab dan Dr. Siti Nurhayati. Mereka secara eksplisit menyoroti vitalnya implementasi program-program terstruktur yang mencakup:

1. Pengembangan Keterampilan dan Kewirausahaan: Pembekalan mualaf dengan keterampilan praktis dan relevan dengan dinamika pasar kerja atau potensi usaha lokal (misalnya, pelatihan menjahit, keahlian kuliner, atau

strategi berjualan daring) secara langsung dan signifikan meningkatkan kapasitas mereka untuk menciptakan sumber pendapatan sendiri. Program ini membentuk fondasi yang kokoh bagi kemandirian ekonomi.

2. Akses Permodalan Usaha yang Terjangkau: Selain aspek pelatihan, penyediaan akses yang mudah dan syar'i terhadap modal usaha merupakan komponen esensial. Modal ini memungkinkan mualaf untuk memulai, mengembangkan, atau menstabilkan bisnis kecil mereka, sehingga menyediakan landasan finansial yang mandiri dan berkelanjutan.
3. Pendampingan dan Mentoring Berkelanjutan: Dukungan pasca-pelatihan dan pasca-permodalan melalui pendampingan profesional yang konsisten dan bimbingan yang adaptif adalah elemen krusial. Mentoring ini memastikan bahwa mualaf mendapatkan arahan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan bisnis, mengoptimalkan peluang, dan menjaga keberlanjutan usaha mereka, sehingga secara langsung berkontribusi pada kesuksesan program pemberdayaan.

Selanjutnya, dukungan sosial yang kuat dan pembentukan komunitas mualaf juga merupakan faktor signifikan yang tidak dapat diabaikan. Jaringan sosial yang solid tidak hanya menyediakan dukungan moral dan psikologis yang vital selama masa transisi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber bantuan informal, pertukaran informasi ekonomi, dan bahkan peluang kolaborasi usaha. Keberadaan komunitas ini memperkuat resiliensi mualaf dalam menghadapi berbagai kesulitan ekonomi dan sosial.

Terakhir, kolaborasi antar-lembaga menjadi determinan penting dalam mengoptimalkan dampak program. Sinergi antara lembaga pengelola zakat seperti Baitul Mal Kota Langsa dengan institusi pemerintah, organisasi masyarakat sipil lainnya, dan komunitas mualaf itu sendiri, sangatlah vital. Kolaborasi ini memungkinkan optimalisasi pemanfaatan sumber daya, menghindari duplikasi program, dan mencapai cakupan program yang lebih luas serta terpadu. Hal ini sejalan dengan pandangan dari penelitian Nur Azkia Azzahra yang secara tegas menekankan pentingnya sinergi lintas sektoral untuk keberhasilan pengembangan ekonomi mualaf, termasuk dalam upaya menumbuhkan pemahaman investasi berbasis syariah dan memfasilitasi transformasi mualaf dari status mustahik menjadi muzakki. Dengan mengintegrasikan seluruh faktor-faktor kunci ini, program zakat berpotensi besar untuk bergerak melampaui sekadar bantuan sementara, menuju pembangunan kesejahteraan ekonomi mualaf yang komprehensif, berkelanjutan, dan memberdayakan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data wawancara, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mualaf di Kota Langsa saat ini lebih dominan sebagai bantuan konsumtif darurat jangka pendek. Baitul Mal Kota Langsa menyalurkan zakat tunai sejumlah Rp500.000, yang sangat membantu mualaf di awal keislaman mereka guna memenuhi kebutuhan primer, khususnya pasca-penurunan ekonomi akibat hilangnya dukungan keluarga non-Muslim. Namun, bantuan ini tidak didesain untuk menciptakan dampak jangka panjang atau kemandirian ekonomi.

Faktor-faktor yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi mualaf di Kota Langsa meliputi dukungan komunitas sesama mualaf yang terwujud dalam bentuk saling tolong-menolong, serta kebutuhan mendesak akan program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan seperti pelatihan usaha atau pemberian modal produktif Berdasarkan analisis data wawancara, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mualaf di Kota Langsa saat ini lebih dominan sebagai bantuan konsumtif darurat jangka pendek. Baitul Mal Kota Langsa menyalurkan zakat tunai sejumlah Rp500.000, yang sangat membantu mualaf di awal keislaman mereka guna memenuhi kebutuhan primer, khususnya pasca-penurunan ekonomi akibat hilangnya dukungan keluarga non-Muslim. Namun, bantuan ini tidak didesain untuk menciptakan dampak jangka panjang atau kemandirian ekonomi.

Meskipun Baitul Mal fokus pada pembinaan spiritual melalui pengajian, ketiadaan program pemberdayaan ekonomi menjadi kendala utama dalam mencapai kesejahteraan holistik bagi mualaf. Tantangan terbesar yang masih dirasakan mualaf adalah hilangnya kepercayaan dan dukungan finansial dari kelua rga asal.

1. Implikasi

Implikasi Teoritis: Penelitian ini memperkaya literatur tentang peranan zakat dalam konteks kontemporer, khususnya bagi asnaf mualaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun zakat berfungsi sebagai instrumen redistribusi kekayaan dan jaring pengaman sosial (sesuai Teori Ekonomi Islam), implementasinya di lapangan masih perlu dikembangkan dari sekadar bantuan konsumtif menjadi program pemberdayaan produktif untuk mencapai falah (kesejahteraan holistik) yang lebih komprehensif sesuai dengan Maqasid al-Shari'ah.

a. Implikasi Praktis:

Bagi Baitul Mal Kota Langsa: Hasil penelitian ini menggarisbawahi urgensi pengembangan program pemberdayaan ekonomi bagi mualaf. Meskipun terkendala anggaran, Baitul Mal dapat menjajaki kerja sama dengan lembaga zakat nasional, filantropi Islam, atau pihak swasta untuk menggalang dana dan keahlian. Optimalisasi pengajian perlu diimbangi dengan inisiatif ekonomi agar mualaf tidak hanya kuat spiritual tetapi juga mandiri finansial.

Bagi Komunitas Mualaf: Penelitian ini menegaskan pentingnya peran komunitas mualaf sebagai jaring pengaman sosial. Penguatan solidaritas dan inisiatif swadaya di antara mualaf perlu terus didorong dan mungkin difasilitasi oleh Baitul Mal.

Bagi Mualaf: Hasil ini memberikan gambaran bahwa tantangan ekonomi pasca-mualaf adalah nyata, terutama terkait dukungan keluarga. Mualaf perlu proaktif mencari informasi dan bergabung dengan komunitas untuk mendapatkan dukungan dan peluang.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian:

a. Cakupan Geografis: Penelitian ini hanya berfokus pada mualaf di Kota Langsa. Oleh karena itu, hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk mualaf di wilayah lain dengan konteks sosial dan ekonomi yang berbeda.
b. Jumlah Partisipan Mualaf: Dengan hanya tiga partisipan mualaf, keragaman pengalaman dan perspektif mungkin belum sepenuhnya terwakili. Meskipun data kualitatif tidak menekankan generalisasi, penambahan partisipan dapat memberikan gambaran yang lebih kaya.
c. Fokus pada Bantuan Formal: Penelitian ini lebih banyak menyoroti bantuan zakat formal dari Baitul Mal. Potensi bantuan informal dari individu atau kelompok lain di luar Baitul Mal tidak dieksplorasi secara mendalam.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang relevan dan praktis untuk meningkatkan peran zakat dalam kesejahteraan ekonomi mualaf di Kota Langsa:

1. Untuk Baitul Mal Kota Langsa:

Mengembangkan Program Pemberdayaan Berkelanjutan: Baitul Mal sangat disarankan untuk merancang dan mengimplementasikan program-program pemberdayaan ekonomi khusus bagi mualaf. Program ini dapat berupa:

a. Pelatihan Keterampilan Vokasi: Menyelenggarakan kursus atau workshop keahlian yang diminati pasar kerja lokal, seperti menjahit, kerajinan tangan, reparasi elektronik, atau literasi digital. Ini akan membekali mualaf dengan skill yang bisa langsung digunakan untuk mencari nafkah.
b. Bantuan Modal Usaha Mikro: Menyediakan modal awal bagi mualaf yang memiliki gagasan usaha kecil, disertai dengan pendampingan bisnis dasar, seperti manajemen keuangan sederhana dan pemasaran.
c. Jaringan dan Penempatan Kerja: Membangun kemitraan dengan perusahaan atau UMKM lokal untuk memfasilitasi penempatan kerja bagi mualaf yang membutuhkan.
d. Melakukan Pendataan dan Pemetaan Kebutuhan yang Lebih Detail: Penting bagi Baitul Mal untuk secara rutin mendata kondisi ekonomi dan kebutuhan spesifik para mualaf agar program yang disusun benar-benar tepat sasaran dan efektif.

e. Meningkatkan Sosialisasi dan Edukasi Zakat: Terus mengedukasi masyarakat, khususnya para *muzaki*, tentang pentingnya peran zakat tidak hanya sebagai bantuan konsumtif, tetapi juga untuk pemberdayaan, agar semakin banyak dana dapat dialokasikan bagi program produktif.

2. Untuk Mualaf:

Proaktif dalam Mencari Informasi dan Peluang: Mualaf disarankan untuk lebih aktif mencari informasi terkait program bantuan atau pelatihan yang mungkin ditawarkan oleh lembaga lain selain Baitul Mal, seperti dinas sosial atau lembaga swadaya masyarakat.

Meningkatkan Keahlian Diri: Mengembangkan minat dan bakat menjadi keahlian yang memiliki nilai ekonomi, baik melalui jalur formal maupun informal, sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing di pasar kerja.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya:

Penelitian Kuantitatif tentang Dampak Program: Disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif guna mengukur efektivitas dan dampak jangka panjang dari program pemberdayaan zakat terhadap peningkatan pendapatan dan kualitas hidup mualaf jika program tersebut sudah berjalan.

Studi Komparatif: Melakukan studi banding dengan daerah lain yang memiliki program pemberdayaan mualaf yang sukses dari dana zakat, untuk mendapatkan model terbaik yang bisa diterapkan di Kota Langsa.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan peran zakat di Kota Langsa tidak hanya menjadi penyelamat di awal keislaman mualaf, tetapi juga menjadi motor penggerak kemandirian dan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka secara berkelanjutan di masa depan.